

ASPEK SOSIAL GEISHA DALAM NAGASAKI BURA-BURA BUHSI

Endang Poerbowati

Abstract. This article discusses the social aspects of geisha in Rei Nakanishi's novel entitled *Nagasaki Bura-bura Bushi*. The analysis shows that in carrying out her profession and their living in a society, a geisha is portrayed to have the nature of cooperation, competition, and dispute (conflict). In social groups, there are the groups of families and communities (rural and urban). In a society, there are norms of manners, habits, behavior patterns, and customs that must be maintained. In the sociology of women, women are not merely be seen in the relationship of marriage and family, but also are viewed in their roles of their jobs and education. As a human being, geisha may have problems in their lives such as having a sense of love, anxiety, suffering, sorrow, and responsibility against themselves, others and God or spirit or deity. The above mentioned can be traced through the interaction of the main character Aihachi and other characters.

Keywords: *geisha, aspek sosial, konflik*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Damono (2003:1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Berdasarkan hal tersebut maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Grebstein (Damono, 1978: 4)

mengungkapkan konsep tentang sosiologi sastra, yaitu karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya. Selanjutnya dikatakan bahwa keistimewaan karya sastra tidak semata-mata sebagai imajinasi, melainkan juga kemampuan melukiskan realitas sosial.

Jepang adalah sebuah negara yang berpegang teguh pada akar tradisinya dan terus dijaga keberadaannya. Mulai dari makanan khas Jepang, rumah adat, pakaian adat, tarian, dan satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari budaya Jepang adalah *Geisha*. *Geisha* sangat identik dengan negara matahari terbit ini. Namun, sayangnya, keterkenalan *geisha* di kalangan masyarakat dunia tidak diikuti dengan informasi yang berisi kebenaran tentang *geisha*. Budaya Jepang yang satu inipun hanya sedikit dimengerti betul oleh masyarakat. *Geisha* sering disalah artikan sebagai pelacur Jepang kelas atas. Padahal *geisha* merujuk pada

* Dra. Endang Poerbowati, M.Pd. adalah dosen Prodi Sastra Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

orang yang menjual seni tradisional Jepang. (Tanaka, 2007: 14) Dalam terang pemikiran di atas artikel ini ingin mendedah sosok Geisha secara sosiologis. Fokus diskusi adalah bagaimana sosok *geisha* dalam *Nagasaki Bura Bura Bushi* karya Nakanishi Rei berdasarkan aspek sosial?

KAJIAN TEORI

Konsep Geisha

Secara etimologi, *Geisha* berasal dari kata *gei*, artinya “seni”, dan *sha* artinya “orang”. Jadi *geisha* adalah “seniman atau pekerja seni”. Dia adalah seniman-penghibur (*entertainer*) tradisional Jepang. *Geisha* sangat umum pada abad ke-18 dan abad ke-19, dan masih ada sampai sekarang ini, walaupun jumlahnya tidak banyak.

Tidak semua orang dapat menjadi *geisha*. Hanya putri seorang *geisha* atau anak perempuan yang berbakat seni dari keluarga miskin yang dijual ke *Okiya* (rumah *geisha*) yang dapat menjadi *geisha*. Orang-orang yang tidak ada hubungan dengan *Okiya* tidak dapat menjadi *geisha*. *Okiya* membiayai *geisha* baik biaya hidup sehari-hari atau biaya pendidikan menjadi *geisha*. Pada saat berumur 15-20 tahun dan telah mencapai tingkatan tertentu dalam pendidikannya, gadis itu menjadi *maiko* (*geisha* magang) yang menemani *geisha* dalam setiap janji dan mempelajari bermacam hal sampai benar-benar siap untuk menjadi *geisha*.

Aspek Sosial

Pemahaman tentang sosok *geisha* dalam novel diperlukan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah sosial. Aspek sosial dapat dimengerti sebagai

bagian-bagian atau unsur-unsur sosial yang di dalamnya terdapat interaksi sosial dan permasalahan sosial. Menurut Pratin (2003: 60), pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin dilakukan tanpa pengetahuan sedikit banyak mengenai sosio-budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra tersebut dan yang tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya.

Menurut Soekanto (2012), Sosiologi adalah ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat, yaitu masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Maciver dan Page, mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tatacara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Ralp Linton, menyatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto: 2012, 22).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4), adalah prosedur

penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Maksudnya kata-kata tertulis berupa isi cerita dan dialog yang ada dalam novel *Nagasaki Bura Bura Bushi* karya Nakanishi Rei

PEMBAHASAN

A. Interaksi Sosial Geisha dan Masyarakat

Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Salah satu proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor simpati. Simpati adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain hingga mampu merasakan perasaan orang lain. Seperti yang dirasakan Aihachi jika melihat anak kecil berjualan bunga di pinggir jalan, maka ia akan bisa merasakan betapa susahnyanya jika ia tidak bisa menjual bunga tersebut (Nakanishi, 2002: 53).

Interaksi dalam anggota masyarakat menimbulkan hal positif juga negative. Sisi positif nampak dalam interaksi antara Aihachi dan Koga. Aihachi yang berprofesi sebagai *geisha*, karena sering terlibat langsung dalam pekerjaan penelitian yang dilakukan oleh Koga, menimbulkan rasa cintanya pada ilmu yang dipelajari Koga. Sisi negative dapat dilihat dalam kehidupan di antara para *geisha* yang seringkali memunculkan ada

persaingan. Seperti kutipan-kutipan berikut:

Kemudian, Yonekichi yang selalu kurang harmonis hubungannya dengan Agehachi, berkata, “Ya..Ya.. Nona Agehachi, bisakah kamu lakukan sebuah pertunjukan masuk ring sumo untuk kami?” lalu ia bertepuk tangan. (Nakanishi, 2002: 120)

Kerjasama bisa dilakukan bila antara individu dengan individu saling ada kecocokan. Ada suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama dengan cara tolong menolong. Seperti yang diungkapkan oleh Koga:

“Sepertinya hatiku bisa cocok denganmu. Pekerjaan untuk mencari lagu pasti bagus kalau kita pergi bersama-sama mencarinya. “Aku mohon bantuannmu” (Nakanishi, 2002: 131)

Pertikaian atau Konflik

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi antara Yonekichi, *geisha* kota dan Aihachi, *geisha* desa selalu saja

jika bertemu terjadi konflik di antara keduanya. Yonekichi selalu memulai untuk memulai konflik ini, karena dia merasa sebagai orang kota lebih senior daripada orang desa. Seperti yang dilakukan dengan sengaja menabrak Aihachi.

“Hai, Agehachi san, kamu menubruk orang tapi tidak meminta maaf?” kata Yonekichi, seorang *geisha* kota. Di Nagasaki...untuk bisa menjadi *geisha* kota, dia harus kelahiran Nagasaki. Oleh karena itu, *geisha* dari Maruyama, atau *geisha* dari gunung dan *geisha* dari kota secara tradisi tidak pernah cocok. *Geisha* dari gunung kental dengan kepopuleran dan kesenian. Sedangkan *geisha* dari kota, kalah atau menang disebabkan oleh kesenian dan kebendaan. (Nakanishi:2002, 63)

Aihachi senantiasa mengalah agar pertikaian tidak berlarut-larut dengan menyatakan seolah-olah dirinya yang salah.

“Maaf, Yonekichi san, saya telah mendesakmu. Ini tadi karena perasaan saya agak usar, sehingga saya berjalan tanpa melihat kanan-kiri”. (Nakanishi:2002, 63)

Faktor utama yang menyebabkan timbulnya pertikaian adalah karena omongan yang menyakitkan bagi lawan bicara. Seperti ketika Yonekichi mengatakan bahwa *geisha makura* (*geisha* yang bekerja di atas tempat tidur) adalah sebutan untuk *geisha* Amiba, langsung saja Aihachi tidak bisa menahan emosinya karena daerahnya dihina., sehingga timbullah perkelahian.

Kita tahu bahwa mereka (tamu) memanggil *Geisha* Amiba, lalu mereka saling menukar bantal. Iya, kan?” ...Agehachi langsung menangkap Yonekichi. (Nakanishi, 2002: 65)

B. Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial adalah beberapa kondisi yang terlahir dari sebuah keadaan masyarakat yang tidak ideal, karena kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi secara merata. Terjadinya permasalahan sosial diakibatkan oleh munculnya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Ruang lingkup permasalahan sosial berasal dari ruang lingkup individu, keluarga dan masyarakat. (Soekanto, 2012: 319-324)

Kemiskinan

Di negara Asia, konotasi kemiskinan selalu ada hubungannya dengan masyarakat desa. Demikian pula dengan kondisi Jepang di zaman Edo, penduduk miskin biasanya hidup di daerah pedalaman atau pedesaan yang jauh dari kota. Seperti tempat tinggal Aihachi di desa Aba yang terlihat pada kutipan berikut.

Prefektur Aba dan Nagasaki dipisahkan oleh jalan lintasan gunung Himi yang ada di sepanjang puncak gunung Kompira. Dengan merambah puncak gunung, dibuatlah jalan lintasan yang dibangun pada bulan Agustus tahun 15 Meiji. Jalan itu diberi nama jalan Himishindo. Berkat adanya jalan lintasan tersebut, jarak tempuh antara Aba dan Nagasaki sepanjang 10 km menjadi lebih dekat. Dengan berjalan kaki bisa ditempuh dalam

waktu 3 jam saja...Kita akan melewati jalan yang terjal dan curam sebanyak 37 belokan. (Nakanishi, 2002: 13)

Pada zaman Edo, alat-alat kendaraan yang digunakan adalah *jinrikisha* (kereta andong yang ditarik oleh manusia), pedati, sapi, kuda, dokar dan tandu yang biasanya digunakan untuk mengangkut anggota keluarga istana. (Nakanishi: 2002, 15). Untuk bisa menikmati fasilitas hidup berupa kendaraan ini, tentu saja hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa memakainya. Sedangkan orang miskin karena tidak memiliki uang, bagaimanapun jauh dan sulitnya jalan yang harus dilalui ditempuh dengan berjalan kaki. Aihachi yang berasal dari keluarga miskin, bersama dengan utusan dari rumah *geisha* yang membawanya pergi untuk menjadi *geisha*, pergi ke Nagasaki dengan berjalan kaki. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Gunung yang ada di Hakone tidak seperti yang kupikirkan ternyata curam dan terjal. Aku pergi berjalan menaiki jalan tanjakan dengan menyeret kakiku. Ketika kulihat jalan yang tadi kulewati dengan menjulurkan leher ke depan di tempat kita tiba sampai belokan, ternyata masih ada jalan lagi. Meskipun sudah kudaki berkali-kali, tetap saja sama, jalan yang tidak ada ujungnya, sambung - menyambung terus...Aku mendaki puncak sambil berjalan berkelok-kelok ke kanan dan ke kiri di jalan bebatuan yang berdebu. Lebar jalan kira-kira ada selebar 6 *tatami*, di samping gunung merupakan hutan belukar, dan di samping lembah

merupakan tebing. Meski dengan susah payah namun perjalanan tidak dapat ditempuh dengan 8 atau 12 km. Nagasaki adalah negeri asing yang sangat jauh dari prefektur Aha. (Nakanishi, 2002: 14)

Aihachi berasal dari keluarga miskin yang tinggal di kampung nelayan yang kehidupan masyarakatnya bersifat saling tolong menolong. Dia memiliki 3 saudara, yang pertama adalah kakak perempuan bernama Masu, kedua dia sendiri, ketiga adalah adik perempuan bernama Sue, dan keempat adalah adik laki-laki. Hal ini ada pada kutipan berikut.

Sada terlahir dari keluarga yang miskin dengan 4 orang saudara... Sada dibesarkan di lingkungan yang keras yaitu di kampung nelayan, di mana tidak bisa hidup bila tidak saling bahu membahu (Nakanishi, 2002: 32)

Kutipan “..di mana tidak bisa hidup bila tidak saling bahu membahu”, ingin mengungkapkan suatu tata cara hidup masyarakat pedesaan berdasarkan pada kehidupan yang saling tolong menolong. Kemiskinan situasi terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Demikian pula dengan Aihachi, karena kemiskinannya dia hanya mampu memiliki alas kaki yang digunakan terbuat dari jerami buatan sendiri. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Debu tanah yang masuk di antara sandal jerami dan kaki yang telanjang bercampur menjadi satu dengan keringat, menjadi sulit berjalan karena licin. Selain itu rasanya sangat menjijikkan. (Nakanishi, 2002: 11)

Kutipan “kaki yang telanjang”, ini merujuk pada situasi tanpa menggunakan kaos kaki. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jepang terbiasa memakai kaos kaki baik di dalam rumah maupun di luar rumah, terutama ketika bepergian atau di luar rumah. Alasan yang pertama memakai kaos kaki di rumah, agar kaki tidak kotor juga tidak mengotori lantai rumah, dan alasan kedua adalah karena di Jepang lebih banyak berhawa dingin daripada berhawa panas. Sehingga untuk menghangatkan tubuh mereka selalu menggunakan kaos kaki. Pada saat musim panas orang Jepang, khususnya kaum wanita tetap menggunakan kaos kaki stocking untuk menutupi kakinya. Alasan menggunakan kaos kaki (stocking) adalah demi kesopanan agar orang lain tidak langsung melihat kaki telanjangnya. Bagi orang Jepang, wanita lebih terlihat rapi ketika memakai kaos *stocking* atau kaos kaki.

Ketidakmampuan secara ekonomi membuat para orang tua menjual anak-anak perempuannya ke *okiya* untuk menjadi *geisha*. Harapan orang tua agar kelak di kemudian hari, kehidupan anaknya bisa lebih baik dari yang dialami orang tuanya sekarang. Hal ini terlihat pada percakapan antara seorang utusan dengan Aihachi seperti pada kutipan berikut.

“Ini semua permintaan dari ayah dan ibumu. Bila di kemudian hari nanti ada hal yang memedihkan hatimu, bersabarlah. Berpikirlah bahwa ini semua demi ayah dan ibumu. Toh ini semua juga untuk kebaikan dirimu sendiri di kelak kemudian hari. Setiap hari kamu akan memakai *kimono* yang indah, dan makan makanan yang enak-enak, dan selanjutnya kamu mungkin akan selalu senang sebagai *geiko* (ahli seni) Jepang.” (Nakanishi, 2002: 13)

Melihat kutipan “setiap hari kamu akan memakai *kimono* yang indah”, artinya bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seorang *geisha* terus menerus memakai *kimono*. *Kimono* yang dipakai adalah *kimono* yang mahal, dan setiap pergantian musim harus diganti sesuai dengan warna dan motif yang melambangkan musim tersebut. Keindahan dan mahalnya *kimono* yang dipakai melambangkan laris dan terkenalnya *geisha* tersebut. Dan, kutipan “makan makanan yang enak-enak”, menyatakan bahwa makanan yang disediakan untuk *geisha* adalah makan enak dan bergizi yang tidak pernah di dapatkan ketika hidup di desa, terutama oleh orang miskin. Sejak kecil, seorang calon *geisha* selama dalam masa pendidikan dan pelatihan di *okiya*, mereka diberi makanan yang cukup bergizi dengan tujuan mereka bisa menjadi cepat tumbuh besar, berkulit indah, berbadan padat berisi yang menunjukkan bahwa dia selama ini cukup gizi, dan yang utama untuk kecerdasan agar dalam belajar mereka benar-benar bisa menguasai apa yang disampaikan oleh gurunya, dan ketika telah menjadi

geisha mereka mampu berkomunikasi dengan baik dengan para tamunya. Pakaian dan makanan yang bagus-bagus ini tidak mereka dapatkan secara gratis, namun ketika mereka telah berhasil menjadi *geisha* nantinya akan dikembalikan dari hasil pekerjaannya sebagai *geisha*.

Di desa Aba yang dikenal dengan desa yang miskin ini, makanan pokoknya adalah *Kankoro*, makanan yang berasal dari ubi. Makanan ini sebagai pengganti dari beras, karena harga beras tidak mampu dibeli oleh masyarakat nelayan di desa Aba. Aihachi pun sejak kecil makan makanan ini. “Sada” adalah nama kecil Aihachi sebelum menjadi *geisha*. Hal ini ada pada kutipan berikut.

Makanan *kankoro* adalah makanan yang bahan asalnya dari ubi, kemudian dipotong bundar-bundar, lalu dikeringkan, selanjutnya dipanggang. Di kota Aba yang miskin ini, makanan *kankoro* dijadikan sebagai makanan pokok yang dimakan 3 kali dalam sehari. Sada pun tumbuh besar dari makanan ini. (Nakanishi, 2002: 25)

Kemiskinan yang membuat para orang tua menyuruh anak-anak mereka menjadi *geisha*. Memiliki anak perempuan sama halnya memiliki aset yang bernilai tinggi, yang artinya akan bisa meningkatkan kehidupan layak bagi keluarga nantinya. Sehingga jika lahir anak perempuan wajib diadakan selamatan, sebagai tanda rasa syukur pada yang kuasa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Kemiskinan yang telah mendorong mereka untuk belajar seni. Anak

perempuan merupakan sumber pendapatan yang berharga. Oleh karena itu, di Aba bila lahir anak perempuan, akan diadakan selamatan dengan membuat nasi merah. Di tempat seperti itulah Sada dilahirkan. Yaitu pada 23 Oktober tahun 7 Meiji. (Nakanishi, 2002: 19)

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga terjadi pada masyarakat sederhana karena kepala rumah tangga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya. Ayah Aihachi adalah seorang penjual ikan kecil-kecilan dari hasil tangkapannya sendiri di laut. Dia berjualan dengan keliling kampung menawarkan ke rumah-rumah. Penghasilan yang diperoleh dari menjual ikan tidak bisa menutupi kebutuhan keluarganya, meskipun kebutuhan yang paling primer yaitu kebutuhan makan tidak mampu ia penuhi. Jualannya kadang laku kadang tidak. Jika hasil tangkapannya banyak, dia pun tidak bisa membawa semuanya untuk dipikul karena beratnya bawaan, dan kalau hasil tangkapannya sedikit maka sedikit pula yang dibawanya sehingga tidak menarik calon pembeli. Juga terkadang tidak bisa pergi melaut jika cuaca buruk, dengan demikian tidak ada pemasukan uang di hari itu. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Ayah Sada adalah penjual ikan hasil tangkapan sendiri. Setiap kali perahunya masuk ke pelabuhan, sebelum membongkar muatan ia membagi-bagi ikannya dalam ukuran kecil ke dalam kantong-kantong agar bisa dijual dengan

harga murah. Kemudian pergi ke rumah-rumah untuk menjualnya...Bila cuaca buruk ia tidak pergi menangkap ikan...dalam sehari hanya bisa sekali menjual ikan. Bila terlalu berat, tidak bisa dipikul. Dan bila ringan, tidak laku-laku. Seperti diketahui bahwa pemasukan yang diperoleh dari penjualan ikan seperti itu penghasilannya sangat minim. Untuk makan saja tidak cukup ... (Nakanishi, 2002: 19)

Sistem keluarga Jepang yang dipandang ideal sepanjang abad ke-20 adalah keluarga berdasarkan sistem *ie*. Di dalam keluarga yang berdasarkan sistem *ie* suami memegang peranan sebagai kepala rumah tangga atau kepala *ie*. Sebagai kepala rumah tangga suami berperan di dalam bidang ekonomi dan sosial, dimana suami bertanggung jawab atas keberlangsungan usaha yang dikelola oleh *ie*. Ayah Aihachi sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya menjadi pencari nafkah bagi keluarga telah gagal. Di dalam sistem keluarga tradisional Jepang tugas-tugas domestik menjadi kewajiban istri, dimana peran istri hanya sebagai ibu rumah tangga. Tetapi, karena suami tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya, maka istri yang seharusnya hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, turut bekerja agar kehidupan rumah tangga tercukupi. Ibu Aihachi pun akhirnya bekerja sebagai pelayan di rumah penginapan "Hizenya" yang ada di desa "Himi". Hal ini terungkap pada kutipan berikut.

Bila demikian karena tidak bisa makan, istri akhirnya bekerja sebagai pelayan di "Hizenya",

rumah penginapan ala Jepang terbesar di desa "Himi" yang memiliki riwayat tersendiri. (Nakanishi, 2002: 19)

Setelah ibunya tidak lagi bekerja karena sudah tua, maka sekarang Masu, kakak perempuannya yang selanjutnya bekerja di rumah *geisha* untuk membantu menopang perekonomian keluarga. Masu telah dijual lebih dulu daripada Aihachi. Setelah Masu bekerja di rumah *geisha*, kehidupan keluarga sedikit menjadi lebih baik ekonominya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Setelah Sada berusia 6 tahun, Masu, kakak perempuannya yang lebih tua 4 tahun di atasnya menghilang dari rumah. Ia telah dijual di Maruyama. Meskipun Masu tidak pandai menyanyi dan memainkan *samisen*, bagaimanapun juga rumah *geisha* Maruyama sangat gembira menerimanya karena ia benar-benar memiliki daya pikat. Aku teringat bahwa ketika itu, keadaan ekonomi rumah tangga benar-benar menjadi lebih baik karenanya. (Nakanishi, 2002: 19)

Melihat kutipan di atas bahwa meskipun Masu tidak pandai menyanyi maupun menari, namun rumah *geisha* dengan sangat gembira menerima Masu. Hal itu dikarenakan Masu memiliki kecantikan luar biasa, terutama matanya yang memiliki daya pikat tersendiri, sehingga banyak tamu yang ingin di dampingi oleh Masu. Tentu saja hal ini sangat menguntungkan pemilik rumah *geisha* karena kehadirannya mendatangkan keuntungan yang besar bagi rumah *geisha*.

Seperti pada umumnya di negara Asia, dalam keluarga sederhana, seorang kakak yang telah bekerja biasanya diberi kewajiban orang tuanya untuk membantu adik-adiknya membiayai sekolah. Demikian pula dengan Masu, dengan penghasilannya ia menyekolahkan adik-adiknya hingga selesai.

Bagaimanapun juga Aihachi menyadari sepenuhnya bahwa Masu telah bekerja untuk merawat dan membesarkan adik-adiknya...Sue telah diperlakukan dengan baik oleh Masu. Selama masa magang, Dia (Masu) melalui hari-harinya dengan berjualan bunga dan ramalan, meskipun begitu ia mau memberi kesempatan kepada kami adik-adiknya untuk pergi ke sekolah. Karena di Aba SD saja tidak ada, maka bagi Sada yang bisa bersekolah ini merasakan seperti cerita mimpi. (Nakanishi, 2002: 36)

Deskripsi tentang Penderitaan

Ada bermacam-macam penderitaan menurut penyebabnya, antara lain penderitaan karena alasan fisik, seperti kelelahan fisik. Demi mencapai tujuannya untuk menjadi seorang *geisha*, Aihachi mengalami kelelahan fisik yang teramat sangat ketika harus berjalan di gunung yang panjang dan sulit untuk dilalui, ditambah beban yang harus dibawa di punggungnya, membuatnya ingin melepas beban itu dari tubuhnya. Hal ini terungkap pada kutipan berikut:

Jalan yang terjal dan kaki yang pegal adalah hal yang sangat berat...Dengan beban barang yang dibungkus dari pembungkus

berwarna hitam yang ada di atas punggungnya, dirasakannya berat sampai-sampai ia ingin melemparkan barang-barang itu. (Nakanishi, 2002: 14)

Cuaca yang sangat panas menambah penderitaan dalam menempuh perjalanan panjang dari desa Aba menuju kota Nagasaki. Seperti yang dialami Aihachi berikut ini.

Karena panas, kepala seperti mau pecah. Keringat yang keluar mengalir masuk ke dalam mata, menimbulkan rasa sakit, pedih di mata. (Nakanishi, 2002: 11)

Sebelum menjadi *geisha*, seorang calon *geisha* harus mengabdikan di rumah *geisha* sebagai pelayan. Meskipun beban pekerjaan yang harus diembannya berat, Aihachi terus bersemangat dan bekerja keras demi upayanya untuk bisa menjadi *geisha* di Nagasaki. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Tidak ada rasa berat meski harus membawa segentong arak dan juga meski berkali-kali di tengah jalan aku seperti mau jatuh. (Nakanishi, 2002: 21)

Deskripsi tentang Kesedihan

Dalam kehidupan ada kebahagiaan juga kesedihan. Kesedihan terjadi terutama ketika harus berpisah dengan orang yang dikasihi. Seperti yang dialami Aihachi ketika harus berpisah dengan kedua orang tuanya dan harus meninggalkan kampung halaman yang ia cintai. Seperti pada kutipan berikut.

Tetapi, Sada tidak bergembira hati dengan kepergiannya ke Nagasaki ini...ia sedih karena harus berpisah dengan ke dua orang tua, dan kesepian karena harus berjauhan dengan kampung halamannya... kesedihan ini menembus hingga ke relung hatinya. (Nakanishi, 2002: 14)

Yang membuat ia merasa bersedih selain harus berpisah dengan kedua orang tua dan meninggalkan kampung halaman yang ia cintai, adalah karena kepergiannya ke Nagasaki ini untuk dijual ke rumah *geisha*.

Tanpa disadari tersungging senyuman di bibirnya. “Apanya yang membuatku gembira kalau ke Nagasaki hanya untuk dijual”.(Nakanishi, 2002: 14)

Kesedihan yang paling sangat dirasakan adalah ketika akan terjadi perpisahan. Terutama berpisah dengan orang yang sangat dikasihi adalah sesuatu yang sangat menyedihkan. Demikian pula apa yang dialami oleh Aihachi ketika Koga menyatakan bahwa apa yang mereka cari sudah ditemukan. Kini mereka akan menjalani kehidupan masing-masing. Aihachi merasakan kesedihan yang teramat sangat. Hal ini bisa dilihat pada dialog antara Aihachi dan Koga (Nakanishi:2002,232).

Deskripsi tentang Kegelisahan

Aihachi merasa khawatir pergi ke Nagasaki untuk menjadi *geisha*, karena dirinya merasa tidak cantik. Siapapun tahu kecantikan adalah senjata utama bagi seorang *geisha*. Apakah ia bisa

diterima nantinya karena ia tidak cantik. Kegelisahan Aihachi terlihat pada kutipan berikut.

“Entah kenapa saya menjadi khawatir. Kecakapan ataukah kecantikan? Kalau kecakapan, mulai dari sekarang saya bisa belajar. (Nakanishi, 2002: 12)

Selain itu, kegelisahan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh Aihachi yang pertama karena dia nantinya harus bersaing dengan *yujo* (gadis panggilan), apakah ia akan sanggup bersaing dengan *yujo* yang semata-mata tugasnya hanya untuk menyenangkan lelaki. Seorang *yujo* tentunya lebih pandai merayu lelaki sehingga memiliki tamu banyak, sedang dirinya hanya mampu menampilkan seni. Orang menjadi *yujo* yang utama dipilih karena dia cantik, tentu saja seni tidak mutlak diperlukan, meskipun saat itu *yujo* juga harus memiliki seni. Dalam penampilan pakaian yang dikenakan *yujo* tidak jauh beda dengan *geisha*. Tetapi, apabila dilihat lebih cermat lagi, *yujo* dalam tata cara memakai *obi* (ikat pinggang) berbeda dengan *geisha*. *Yujo* mengikat *obinya* di depan, sedangkan *geisha* mengikat *obinya* di belakang. Memakai *obi* dengan rapi di belakang tidak bisa dilakukan sendiri, sehingga *geisha* membutuhkan pembantu yang bisa membantu segala kegiatannya. Oleh karena itu dalam kehidupan *geisha* ada istilah “kakak *geisha*” (*oneesan*) dan adik *geisha*. Panggilan untuk senior “*oneesan*” biasa diucapkan oleh juniornya, tetapi senior *geisha* tidak memanggil juniornya dengan “adik” (*imotosan*), melainkan

langsung menyebut namanya ditambah kata “*san*”, yang berarti “bapak/ibu/kakak/adik, misalnya “*umetsugu san*”. Berikut ini adalah kutipan Aihachi tentang kegelisahannya.

Selain itu, yang pertama-tama membuatku khawatir karena seorang *geiko* (gadis tukang seni) dan *maiko* (gadis penari) bukan lawannya *yūjo*. (Nakanishi, 2002: 12)

Selanjutnya kegelisahan-kegelisahan yang dihadapi oleh Aihachi lebih sering dan lebih banyak setelah perkenalannya dengan Koga, seorang ilmuwan yang telah menambat hatinya. Berikut kegelisahan Aihachi saat lama tidak bertemu dengan Koga.

Setelah itu belum ada kabar lagi dari Koga. Kata-kata Koga kepada Agehachi yang menyatakan “Mari bersama-sama mencari dan menyanyikan lagu” telah menjadi ekstasi bagi Agehachi. Meski waktu telah berlalu selama satu bulan lamanya, tetapi hingga saat inipun belum ada kabar darinya. Hal itu mungkin saja hanya sekedar akal yang melintas begitu saja dari Koga saat itu di tempat itu. (114)

Pertemuan antara Aihachi dan Koga diawali di depan pondok *sumo*. Ketika itu dia bersama adik *geishanya* buru buru akan pulang. Tanpa dia tahu ada seseorang yang menyenggol pundaknya dengan keras. Ternyata orang yang menyenggolnya adalah Yonekichi, seorang *geisha* kota. Meskipun Yonekichi lebih muda darinya, tetapi ia sudah menjadi *geisha* senior di kota. Hal

itu dikarenakan kecantikan dan kekenesannya, sehingga tamu banyak yang terpikat padanya. Ia menjadi laris dan terkenal, sehingga ia senantiasa meniupkan kesenioritasannya terhadap orang lain, terutama terhadap *geisha* dari desa seperti dirinya. Dia selalu ingin mengajak bertengkar dan berkelahi. Aihachi bermaksud tidak mau menanggapi. Tetapi, karena kata-kata Yonekichi yang terus menerus menyudutkan *geisha* desa dan menuduh bahwa dirinya sama saja dengan *geisha* Aba atau dengan sebutan lain “*geisha makura*”, atau juga dengan sebutan “*geisha mizuten*” ia pun marah dan terjadilah perkelahian itu. “*Makura*”, artinya bantal, jadi “*Geisha makura*” berarti *geisha* yang kerjanya hanya di atas ranjang untuk menyenangkan tamunya. Atau “*geisha mizuten*”, artinya *geisha* yang menjual seks tanpa peduli siapa saja tamunya. (Nakanishi: 2002, 18). Dan, di daerah Aba, tempat kelahirannya memang ada tempat *geisha*, yang sebenarnya hanya *geisha* asal-asalan. *Geisha* yang ada di sana, kebanyakan adalah karena selama masa pelatihan tidak lulus, kemudian menjadi *geisha* Aba, atau mereka memang benar-benar *yūjo*.

Selagi Yonekichi dan Aihachi bertengkar dengan saling menjambak rambut, mencakar, dan saling berteriak adu mulut, Koga datang meleraikan mereka. Dengan suara berwibawa ia menyuruh mereka berhenti. Mendengar suara itu, Yonekichi langsung menghentikan perkelahian dan serta merta membungkuk hormat kepada lelaki itu. Aihachi yang merasa tidak kenal dengan lelaki ini diam membisu.

Selang beberapa lama, Aihachi diundang ibu semang untuk melakukan pertandingan seni antara *gesiha* kota dan *geisha* desa. Ternyata yang mengadakan pertandingan adalah Koga. Pada akhirnya pertandingan dimenangkan oleh kelompok *geisha* dari desa. Setelah Koga mendengar Aihachi menyanyi, Koga mengajak Aihachi untuk menemaninya mencari lagu kuno Nagasaki. Namun setelah perkenalan itu, Koga tidak pernah lagi menjumpainya. Aihachi pun menjadi kecewa dan gelisah menunggu pertemuan dengan Koga. Ia seakan terhanyut oleh harapan-harapan bahwa ia bisa bertemu dengan Koga, namun ia merasa sangsi apakah orang setenar Koga ingat akan dirinya, seorang *geisha* dari desa?

Kegelisahan seseorang bermacam-macam, namun pada umumnya penyebab kegelisahan seseorang adalah karena takut kehilangan hak-haknya, seperti hak untuk mendapat perhatian dan kasih sayang. Hal ini seperti yang terjadi pada diri Aihachi ketika Koga lama tidak memberi kabar setelah mencari lagu di desa Zencho, desa persembunyian orang-orang Kristen zaman dulu. Ia khawatir Koga tidak lagi menemuinya setelah selesai mencari lagu Kristen. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Dari lubuk hati yang paling dalam, aku merasa sangat beruntung telah membantunya untuk mencari lagu...rasa hormat dan kerinduanku terhadap Koga semakin bertambah kuat...apakah pencarian lagu ini sudah berakhir?...sambil tenggelam dalam kenangan perasaan di desa Zenchou, dan sambil menahan rasa

kesepiannya karena tidak bisa bertemu dengan Koga, setiap hari Aihachi tetap datang ke *zashiki*. (209)

Dalam kehidupan ini setiap manusia mempunyai harapan-harapan. Demikian pula Aihachi di setiap waktu berharap untuk bisa bertemu dengan Koga. Dan, demi mencapai harapan itu, Ia selama ini telah berkorban dengan meninggalkan pekerjaan di *zashiki*, lalu menemani Koga untuk mencari lagu. Tetapi, hasil dari pengorbanan ini apakah bisa memenuhi harapan-harapannya, yaitu harapan bahwa Koga memilih dirinya untuk menemaninya dikarenakan Koga memang suka kepadanya, atau memenuhi harapannya bahwa Koga adalah lelaki yang baik, seperti yang selama ini ia rasakan. Namun, Aihachi belum tahu jawabnya. Selama menunggu dan menanti hasil itu, Aihachi merasa gelisah. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Aku menyadari bahwa aku masih memikirkan Koga. Sosok Koga tidak pernah mau hilang dari pikiranku. Aku tidak tahu apakah ia seorang lelaki yang baik ataukah lelaki yang buruk?”. Mengapa Koga Juniro menjatuhkan pilihan pada orang sepertiku (Nakanishi, 2002: 111)

KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan atas perbincangan aspek sosial Geisha sesuai hasil pembahasan di atas. Secara sosial mereka hidup di dalam kawasan tersendiri di area yang memang

disediakan untuk area khusus para geisha bernama hanamachi. Kehidupan sehari-hari geisha hanya dituntut untuk menampilkan seni sebagai aset budaya Jepang agar tidak punah meski di zaman modern. Secara sosial mereka pun sangat berbeda karena lingkup kehidupan mereka yang tidak sama dengan masyarakat biasa. Dari hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya penjelasan bahwa seorang geisha harus seorang perawan, kecuali seorang hangyoku (geisha kecil) yang bertugas sebagai miko, pelayan Buddha, dia haruslah perawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Azis, Siti. dan Sukri Syamsuri, Andi. 2011. *Kritik Sastra*. Surabaya: Putra Media Nusantara
- Ajip, Rosidi. 1989. *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Akira, Tanaka. 1992. *Nihon no Kokoro I – Bunka to Dentou*. Tokyo: Nippon Steel Corporation.
- Ashihara, Eiryō. 1965. *The Japanese Dance Tourist Library Vol.29*. Tokyo: Japan Travel Bureau
- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- C. Ollenburger, Jane dan A. Moore, Helen. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalby, Liza. 2008. *Geisha*. California: University of California Press
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: Temprina Media Grafika
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hirasawa, Wataru. 1992. *Nihon no Kokoro I Bunka to Dentou*. Tokyo: Maruzen
- Library of Congress Catalog. 1965. *The Japanese Dance*. Tokyo: Japan travel Bureau
- M. Setiadi, Elly dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nippon Steel Human Resources Development co., ltd. 1984. *Nihon – Sono Sugata to Kokoro*. Tokyo: Gakuseisha Publishing Co., Ltd.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:

Gajah Mada University Press

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rei, Nakanishi. 2002. *Nagasaki Bura Bura Bushi*. Tokyo: Bungei Bunshun

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suratman. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia

The Secret Life of Geisha-NBC, 2006 : Film-Dokumenter

Wellek, Rene. dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Di Indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia

Yuuko, Tanaka. 2007. *Geisha to Asobi – Nihonteki Saron Bunka no Seisui*. Tokyo: Gakushu Kenkyuusha

<http://ja.wikipedia.org>

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/kebudayaan-khas-jepang-geisha>